

## ANALISIS VISUAL DAN MAKNA SIMBOLIK KERIS BROJOL TANGGUH TUBAN ERA MAJAPAHIT KOLEKSI KI H GUNTUR SIDOKARE SIDOARJO

**M Nurul Arifuddin, Hariadie**

[Nurularifuddin700@gmail.com](mailto:Nurularifuddin700@gmail.com), [Hariadie@unipasby.ac.id](mailto:Hariadie@unipasby.ac.id)

Program Studi Pendidikan Seni Rupa , Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

### ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan visual dan makna simbolik keris tangguh Brojol era Majapahit yang dimiliki oleh Ki H Guntur. Banyak orang menganggap keris sebagai benda yang memiliki kekuatan magis, padahal di dalam keris memiliki nilai ajaran tentang kehidupan dan seni yang memiliki nilai estetika tinggi. Oleh karena itu, keris perlu dibahas. bertujuan untuk mendeskripsikan yang meliputi makna visual dan simbolik kunci keris brojol, rangka keris brojol, dan gagang keris brojol. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan penjelasan melalui data yang diperoleh dari pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi langsung dengan narasumber. Untuk mengetahui hasil penelitian visual dan makna simbolik keris, maka dilakukan kajian dengan melakukan analisis yang terbagi menjadi 3, yaitu: Analisis Seni Rupa, Seni Kriya, dan Estetika. Dari analisa yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Keris Brojol memiliki bentuk yang lurus dan cembung pada bagian tengah hingga atas, untuk penggarapannya tergolong standar. Dulunya digunakan sebagai senjata tikam, sekarang menjadi koleksi dan objek pameran. Bentuk keris lurus berarti memiliki tujuan lurus dengan keyakinan. Simbol segitiga pada keris semuanya lahir, hidup, dan mati. Ricikan pijetan berarti anggun dada dan kesabaran. Arti dari warangka adalah tidak sombong dengan apa yang dimilikinya. Arti dari pegangan sopan santun.

**Kata Kunci:** Analisis, Keris, Visual, Makna Simbolik

### ABSTRACT

This research was motivated by the visual interest and symbolic meaning of the Majapahit era tough Brojol keris owned by Ki H Guntur. Many people considered a keris to be an object that has magical powers, even though in a keris it had a teaching value about life and art that has high aesthetic value. Therefore, it was necessary to discuss the keris. the aim was to describe which includes the visual and symbolic meaning of the Brojol kris key, the Brojol kris frame, and the Brojol kris handle.

This study used a descriptive qualitative research design with an explanation through data obtained from data collection using the method of observation, interviews, and direct documentation with sources. To find out the results of the visual research and the symbolic meaning of the keris, which was studied by conducting an analysis which was divided into 3, namely: Analysis of Fine Arts, Crafts Arts, and Aesthetics.

From the analysis carried out, it could be concluded that the Brojol Keris has a straight and convex shape in the middle to the top, for the cultivation it is standard. It used as a stabbing weapon in the past, now it is a collection and exhibition object. The form of a straight keris means that it had a

*straight goal with faith. The triangular symbol on the keris were all born, alive, and dead. Ricikan pijetan means graceful chest and patience. The meaning of the warangka was not to be arrogant with what it has. The meaning of the handle of manners.*

**Keywords:** Analysis, Keris, Visual, Symbolic Meaning

## PENDAHULUAN

Budaya Jawa merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia, yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan yang menjadi ciri khas masyarakat Jawa. Dalam setiap tradisi masyarakat Jawa memiliki arti dan makna filosofis yang sangat mendalam dan luhur. Budaya materi merupakan istilah bagi kajian hubungan manusia dan benda.

Darmojo (2019) dengan demikian budaya materi menjadi berguna, karena menunjukkan bahwa materi dan budaya selalu berkombinasi dalam hubungan-hubungan yang sejalan. Wilayah artefak yang dikenal luas sebagai budaya materi mencakup alat, peralatan, senjata, ornament, barang-barang antik, bahan-bahan tradisi, dan keris termasuk didalamnya. Sebagai artefak keris merupakan salah satu produk budaya materi yang sangat penting dan merupakan salah satu sarana yang dapat diperoleh suatu hubungan dengan masa lalu. Semenjak keris memiliki fungsi dalam kehidupan masa lalu, keris menjadi suatu sumber data yang bernilai untuk dikaji sebagai bahan penelitian, karena pada dalam keris mengandung nilai-nilai seni dan keindahan yang tinggi.

Al-Mudra (2004) keris merupakan senjata tikam yang berbentuk asimetris, bermata dua dan berasal dari budaya Jawa. Dari tempat asalnya, keris kemudian meyebar ke Pulau Bali, Lombok, Kalimantan, dan bahkan hingga Brunai Darussalam, Malaysia, dan pulau Mindanao di Filipina. Dari sekedar senjata tikam, kemudian keris berkembang menjadi simbol status sosial dan simbol kejantanan atau kekuasaan bagi pemiliknya.

Keris yang akan menjadi objek penelitian ini adalah salah satu koleksi benda pusaka yang dimiliki oleh Ki H Guntur. Mulai dari kecil beliau sangat gemar memegang-megang pusaka yang dimiliki oleh eyang nya maupun keluarga besar beliau yang berada di Kediri. Masuk diusia remaja dan dewasa beliau mulai mengkoleksi benda pusaka dan senantiasa menjaga dan terus melestarikan benda pusaka yang Adi Luhung yang dimiliki oleh para leluhur khususnya ditanah Jawa.

Ki H Guntur selain menjadi kolektor benda pusaka, beliau juga sebagai ketua Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi yang berada di

punden mbah Lintang Mukti Sidokare Asri RW 15, Kelurahan Sidokare, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2008 Ki H Guntur menerima Bintang Bakti Budaya Kelas 1 di Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surakarta Diningrat, disitu adalah tempat berkumpulnya para kebudayaan yang pada intinya untuk melestarikan budaya Jawa yaitu termasuk seni, tari-tarian, wayang kulit, benda pusaka, ataupun semua kesenian yang berada di tanah Jawa.

Maka dari itu penulis akan meneliti salah satu keris Ki H Guntur yaitu Keris Brojol Tangguh Tuban era Majapait. Pada keris Brojol yang dimiliki beliau terdapat pamor Udang Mas. Objek ini diambil karena dimasyarakat masih sedikit yang memiliki keris sebagai cara untuk pelestarian cagar kebudayaan peninggalan orang Jawa. Oleh karena itu memilih keris sebagai objek yang dapat diharapkan menjadi pembelajaran dan melestarikan peninggalan hasil karya kebendaan yang tercipta dilingkungan masyarakat dahulu yaitu keris.

## BATASAN MASALAH

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, agar penelitian ini tidak melebar sehingga perlu adanya pembatasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu terkait koleksi benda seni, dalam hal ini salah satu keris yang dimiliki oleh Ki H Guntur.
2. Peneliti hanya memfokuskan pada salah satu keris Brojol Tangguh Tuban era Majapahit.
3. Ruang lingkup keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut Seni rupa (titik, garis, bentuk, dan bidang), Seni kriya (kegunaan, kerapian, dan bahan) dan Estetika pada keris Brojol ini.

## RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik visual yang terdapat dalam keris Brojol tangguh Tuban

era Majapahit koleksi Ki H Guntur Sidokare Sidoarjo?

2. Apa makna simbolik yang terkandung dalam keris Brojol tangguh Tuban era Majapahit koleksi Ki H Guntur Sidokare Sidoarjo ?

## METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menekankan pada masalah karakter visual, dan makna simbolik, maka perlu dilakukan penjabaran. Oleh karena itu, jenis pendekatan yang dipilih penulis adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena terdapat beberapa pendekatan keilmuan yang mendukung penelitian untuk mengetahui karakter visual, dan makna simbolik, keris Brojol, Tangguh Tuban Era Majapahit.

Menurut Sugiyono (2015) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

### B. Data dan Sumber Data

Data merupakan unsur yang sangat penting dalam penelitian. Menurut Moleong (2004) bahwa data adalah sumber kata-kata dan tindakan dari orang-orang yang diamati dan atau diwawancarai merupakan sumber data utama melalui catatan tertulis atau melalui perekaman video atau audio tapes, pengambilan foto atau film.

penulis membedakan dua jenis sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data utama yang menunjang kajian yang diangkat penulis seperti buku-buku yang relevan dan akurat dengan judul yang diangkat dan narasumber. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang menunjang penelitian yang diangkat seperti, artikel-artikel, majalah dan jurnal resmi.

Narasumber utama adalah Ki H Guntur sebagai pemilik keris yang bertempat tinggal di Pondok Sidokare Asri Blok BZ 07 Rt 58, Rw 15 Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. Narasumber kedua sebagai ahli keris dan *empu* (pembuat keris) yakni Harjo Herlambang. Narasumber bertempat tinggal di Jl. Ngagel

Mulyo, XI, no 26 A, Surabaya. Narasumber ketiga juga sebagai ahli keris yakni Surono Gondo Taruno. Narasumber bertempat tinggal di Desa Janti, Kec Tarik, Kab Sidoarjo.

### C. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono (2015) dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi.

#### 1. Observasi

Menurut Sutopo (2002) observasi dapat dilakukan baik secara langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan. Dalam penelitian ini menggunakan observasi langsung berperan karena pada observasi yang dilakukan dengan mendatangi lokasi objek yang akan diteliti.

#### 2. Wawancara

Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara dengan informan yang terdiri dari pemilik keris H Guntur, ahli keris dalam karakteristik visual yakni Harjo Herlambang, dan ahli keris dalam makna simbolik yakni Surono Gondo taruno.

#### 3. Dokumentasi

Yang dimaksud teknik dokumentasi adalah peneliti melakukan dokumentasi melalui pengamatan secara langsung. Dokumentasi yang dihasilkan berupa foto-foto yang diambil langsung oleh peneliti yaitu keris Brojol yang dimiliki oleh H Guntur, tulisan hasil wawancara, rekaman suara, dan video proses wawancara.

### D. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Dalam teknik analisis data penelitian, dilakukan hal-hal sebagai berikut :

- A. Menentukan konsep dasar analisis data, apabila data yang dibutuhkan dirasa cukup.
- B. Menganalisis berdasarkan hipotesis yang ada.
- C. Melakukan verifikasi, pegayaan, dan pendalaman data. Apabila dalam persiapan analisis ternyata ditemukan data yang kurang lengkap atau kurang jelas, maka perlu dilakukan pengumpulan data lagi secara lebih terfokus.

D. merumuskan simpulan akhir sebagai temuan penelitian.

#### 1. Reduksi data

Sugiyono (2015) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

#### 2. Display data

Display data adalah proses penyajian data dengan cara mendisplay data-data yang telah direduksi penjelasan Sugiyono (2015) dalam Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

### E. Keabsahan Data

Sugiyono (2015) validitas merupakan derajat ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang valid adalah data “yang tidak berbeda” antara data yang dilaporkan oleh penelitian dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian

Untuk mengecek validitas ketepatan data menurut Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa meningkatkan kekuatan yang berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan reverensi buku maupun hasil dan bahkan dokumentasi yang didapatkan pada saat proses penelitian di lapangan merupakan bekal peneliti sehingga dapat meningkatkan ketekunan.

dalam penulisan peneliti ini telah di cek validitas oleh para ahli keris agar data yang

telah ditulis telah benar. Yang pertama oleh ahli keris Harjo Herlambang beliau lebih ahli dalam karakteristik visual pada keris, dan yang kedua adalah Surono Gondo Taruno sebagai ahli keris dalam mendalami makna apa saja yang terkandung pada keris Brojol yang jadi objek penelitian ini.

### HASIL PENELITIAN

Hasil dari temuan penelitian yang diperoleh peneliti adalah berupa data mengenai keris Brojol Tangguh Tuban era Majapahit salah satu koleksi benda pusaka milik H Guntur merupakan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dilapangan berdasarkan wawancara dengan narasumber yang pertama sebagai pemilik keris yaitu H Guntur, narasumber yang kedua sebagai ahli keris dan empu pembuat keris yaitu Harjo Herlambang, narasumber ketiga adalah seorang dalang yang paham akan simbol-simbol yang terdapat pada keseluruhan bilah keris, gagang keris, dan warangka keris. Dengan wawancara kepada ketiga narasumber tersebut mendapatkan hasil yang diperoleh mengenai analisis visual dan makna simbolik dari keris Brojol.

Ki H Guntur dulunya adalah anggota TNI AD, selain di Kemiliteran beliau juga aktif di kepramukaan, koprasi, dan juga sebagai ketua RW Sidokare Asri RW 15. Beliau lahir di Kediri desa Waung Sukorame di lereng Gunung Klotok. Ki H Guntur selain menjadi kolektor benda pusaka, beliau juga sebagai ketua Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi yang berada di punden mbah Lintang Mukti Sidokare Asri RW 15, Kelurahan Sidokare, Kecamatan Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo. Pada tahun 2008 Ki H Guntur menerima Bintang Bakti Budaya Kelas 1 di Pusat Lembaga Kebudayaan Jawi Surakarta Diringrat, disitu adalah tempat berkumpulnya para kebudayaan yang pada intinya untuk melestarikan budaya Jawa yaitu termasuk seni, tari-tarian, wayang kulit, benda pusaka, ataupun semua kesenian yang berada di tanah Jawa.

Keris brojol yang dijadikan objek penelitian ini merupakan salah satu koleksi benda pusaka milik H Guntur. Keris Brojol ini merupakan pemberian dari kakek beliau yang berada di Kediri, Ki H Guntur dipercaya dapat menjaga dan melestarikan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh kakeknya salah satunya yaitu keris Brojol yang dijadikan objek penelitian ini. Koleksi benda pusaka yang dimiliki oleh H Guntur sudah mencapai ratusan, tidak hanya keris beliau juga memiliki berbagai tombak. Keris yang dimiliki H Guntur memang keris tangguh tua, hal itu telah terbukti

ketika peneliti memfoto beberapa keris dan menanyakan kepada ahli keris Harjo Herlambang, jawaban beliau memang tanggung tua dan garapannya sudah pakem. H Guntur beberapa kali didatangi oleh para kolektor keris untuk menawar salah satu keris yang dimiliki, namun beliau pun menjawab “saya adalah orang Jawa yang melestarikan benda pusaka warisan budaya asli Indonesia, jadi saya tidak menjual keris yang saya miliki ini”. Penawaran terakhir oleh kolektor memaharnya 300 juta tapi H Guntur enggan untuk menjualnya.

Dari ratusan keris dan tombak yang dimiliki oleh H Guntur, peneliti hanya membahas salah satu yaitu keris Brojol Tangguh Tuban era Majapahit untuk membatasi pembahasan karena peneliti menyadari akan kemampuannya dan waktu.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis seni rupa pada keris Brojol

#### A. Bilah Keris Brojol

a. Titik, pada keris Brojol ini terbagi menjadi 5 bagian yaitu: *pucuk, wetengan, sorsoran, gonjo, dan pesi*.

b. Garis, pada bilahan keris Brojol ini dari tengah posisi *pesi* garis lurus keatas pada bagian *sorsoran*, tepat pada bagian *wetengan* yang bawah garis mulai miring samapai ke *pucuk* bilah keris.

c. Bentuk, Bentuk secara keseuruhan bilah keris Brojol

d. Bidang, pada bilahan keris Brojol ini berbentuk pipih, panjang dan lebar dibagian bawah atau *sorsoran*, dan penataan pamornya melumah.

#### B. Warangka Keris Brojol

a. Titik, pada warangka keris Brojol terbagi menjad 3 bagian yaitu: *Pelokan* adalah paling atas, *gender* berada dibawah *pelokan*, dan *pendok* adalah kuningan yang membalut *gender*.

b. Garis, pada warangka membentuk lancip dari mulai tengah *gender* sampai *gender* paling bawah.

c. Bentuk, Warangka Gayaman Jawa Timuran adalah secara keseluruhan warangka keris Brojol.

d. Bidang, yang terdapat pada warangka berbentuk cembung lingkaran pada *pelokan* untuk pada *gender* dan *Pendok* meruncing ke bawah.

#### D. Gagang Keris Brojol

a. Titik, terdapat 3 bagian pada gagang ini yaitu: *sirah, wetengan, dan sikilan*. Pada *sirah* terdapat bagian *patra, hidung, batuk, bun-bunan, sirah wingking*. pada bagian *wetengan* terdapat ukiran disamping dan *gigir* dibagian belakang. Bagian *sikilan* terdapat *bungkul, selut, mendhak* atau cincin keris.

b. Garis, berada ditengah lingkaran pada *mendak* lurus keatas sampai tengah pada bagian *gigir*, garis mulai melengkung seperti kepala menunduk.

c. Bentuk, menyerupai bagian pada manusia ada kepala, *wetengan* dan *sikilan*.

d. Bidang, pada gagang ini berbentuk bulat dan pada bagian *batuk* melengkung dihiasi dengan ukiran *patra*.

### 2. Analisis Pendekatan Kriya

#### A. Bilah Keris Brojol

a. Kegunaan, Seni kriya keris pada zaman dahulu adalah sebagai senjata tikam. Sedangkan kaitannya dengan budaya merupakan kelengkapan pakaian adat, juga sebagai benda-benda upacara, sebagai atribut suatu jabatan tertentu. namun dizaman sekarang keris digunakan.

b. Kerapian, penggarapan pada bilahan keris ini sudah pakem dan rapi. Gambar pada pamornya tidak ada yang keluar bilah, kalau yang keluar itu berarti penggarapannya tidak rapi.

c. Bahan, Besi (*tapen*), baja (*slorok*), pamor (logam putih).

#### B. Warangka Keris Brojol

a. Kegunaan, sebagai sarung keris atau pelengkap untuk mempercantik tampilan pada keris.

b. Kerapian, sudah pakem dan rapi penggarapan pada warangka ini.

c. Bahan, kayu timoho adalah pohon seperti pohon waru yang hanya tumbuh di pegunungan tepi pantai. Untuk pendhok pada warangka menggunakan bahan perunggu, untuk yang era baru pendhok menggunakan bahan kuningan.

#### C. Gagang Keris Brojol

a. Kegunaan untuk pegangan keris.

b. Kerapian penggarapan sudah bagus dan pakem.

c. Bahan kayu sawo yang sudah diplitur.



### 3. Analisis Pendekatan Estetika

#### A. Bilahan Keris Brojol

a. Estetika, pada bilah keris Brojol ini adalah pada hiasan pamor. Pamor yang terdapat pada bilah keris Brojol ini adalah pamor *udan* mas.

b. Makna simbolik, Dari asal kata dalam bahasa Jawa Brojol itu *procot* atau keluar. keris Brojol ini biasanya digunakan dukun bayi untuk melancarkan melahirkan. Yang dimaksud disini tidak meminta pada kerisnya, tetapi sarana atau harapan pada tuhan. Pada bilah bilah keris Brojol ini berbentuk lurus maknanya adalah supaya kita kalau punya tujuan tetap lurus dengan keyakinan kita. Dengan symbol segi tiga semua itu lahir, hidup, dan mati. Pamor *udan* mas adalah untuk mempermudah pemilikinya memperoleh rejeki, tetapi kembali pada SDM nya. Itu adalah sarana atau harapan pada tuhan.

#### B. Warangka Keris Brojol

a. Estetika, pada warangka ini adalah keindahan motif yang ditimbulkan oleh kayu timoho dan pada *pendhok* dibalut dengan perunggu berwarna emas yang mempercantik seluruh warangka keris.

b. Makna simbolis, warangka adalah agar tidak kelihatan kalau didalamnya ada keris, maksudnya adalah agar kita tidak sombong dengan apa yang kita miliki.

#### C. Gagang Keris Brojol

a. Estetika, pada gagang selain sebagai pegangan keris, gagang ini juga mempunyai keindahan pada bentuknya yang menyerupai wujud pada manusia dengan kepala yang menunduk. Keindahan pada *selut* ini juga dihiasi dengan berlian kecil-kecil yang mempercantik tampilan gagang.

b. Makna simbolis, gagang adalah simbol kehidupan. Gagang yang bentuknya menyerupai manusia dengan kepala yang menunduk, artinya kita harus sopan santun kepada semua manusia terlebih pada orang yang lebih tua dari kita.

### SIMPULAN

#### 1. Analisis bilah keris Brojol

Kesimpulan, Keris Brojol ini memiliki bentuk lurus dan cembung pada bagian tengah sampai

*pujuk*. Ricikan yang terdapat pada bilah keris Brojol ini hanya *pejetan*. Digunakan sebagai senjata tikam pada zaman dahulu, untuk sekarang digunakan sebagai benda koleksi dan pameran. Pembuatannya menggunakan bahan besi, baja, logam putih. Untuk penggarapan sudah pakem dan rapi.

#### 2. Analisis warangka keris Brojol

Kesimpulan, Warangka ini secara keseluruhan terbagi 3 titik bagian pelokan, gender *pendhok*. Digunakan sebagai sarung keris atau untuk menyimpan keris. Bahan yang digunakan kayu timoho dan perunggu. Keindahan pada motif kayu timoho dan gender dibalut dengan perunggu berwarna emas yang semakin cantik tampilannya. Makna simbolis warangka adalah jangan sombong dengan apa yang kita miliki.

#### 3. Analisis gagang keris Brojol

Kesimpulan, Gagang keris ini secara keseluruhan terbagi menjadi 3 bagian *sirah*, *wetengan*, dan *sikilan*. Bahan yang digunakan adalah kayu sawo. Penggarapan sudah rapid an pakem. Makna simbolis gagang kita harus sopan santun kepada semua manusia.

### SARAN

1. Bagi masyarakat, seharusnya bisa memahami bahwa keris merupakan benda seni atau benda warisan budaya, bukan berhubungan dengan mistis. Masyarakat juga jangan asing ketika melihat budaya sendiri, bukan tidak mungkin suatu saat nanti kalian akan menjadi orang asing di negeri kalian sendiri.
2. Bagi Peneliti, Akan dijadikan pengalaman penulisan tentang budaya keris ini bisa diajarkan kepada keluarga atau ketika memiliki anak dapat dikenalkan sejak dini agar tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan keris ini.
3. Bagi lembaga Pendidikan, diharapkan budaya keris dimasukkan dalam materi pembelajaran disekolah agar para siswa-siswi mengenal kebudayaannya sendiri khususnya keris, dan upaya untuk pelestarian kebudayaan asli Indonesia.
4. Bagi pendidik dan calon pendidik, dapat dijadikan bahan materi pembelajaran tentang budaya keris, karena keris juga memiliki nilai seni yang tinggi dan didalam keris memiliki makna simbolik yang dapat dijadikan pembelajaran dalam kehidupan.
5. Bagi Peserta didik, diharapkan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh yang nantinya akan dapat melestarikan dan menjaga kebudayaan keris.

6. Bagi peneliti lain, , diharapkan bisa dijadikan referensi dan dapat mengembangkan penelitian ini, sehingga menambah wawasan bagi pembaca dapat lebih mengenal budaya tentang keris yang ada di Indonesia ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Mudra, M. (2004). Keris dan Budaya Melayu. Yogyakarta. Balai Kajian.
- Kuntadi Wasi Darmojo. (2019). Eksistensi Keris Jawa Dalam Kajian Budaya. Jurusan Kriya. Fakultas Seni Rupa dan Desain. Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Moleong, J.L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: Sebelas Maret Unversity Press.